



## PRODUKSI DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

Hasan Husaini<sup>1\*</sup>, Badruddin<sup>2</sup>

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin<sup>12</sup>, Indonesia

### Keywords

*Islamic Production;  
Qur'anic Values;  
Public Welfare.*

### Abstrak

*Production in Islam encompasses spiritual, ethical, and social dimensions, distinguishing it from conventional profit-oriented production concepts. This study aims to explore the concept of production based on Qur'anic values. Using a qualitative approach, this research employs literature review methods to analyze verses from Surah Al-Hadid (57:25), Al-Anbiya (21:80), and Saba' (34:10-11). These verses provide essential foundations on production values, including justice, sustainability, and public welfare. Production in Islam is understood as part of worship, where every production activity must be performed with sincere intentions, adherence to Sharia, and aimed at benefiting humanity and the environment. The study finds that the Qur'an emphasizes the role of humans as stewards (khalifah) responsible for managing resources, wisely utilizing technology, and focusing on the welfare of society. The findings show that production serves not only to meet material needs but also as a means of expressing gratitude for Allah's blessings and drawing closer to Him. Thus, the concept of production in Islam prioritizes not only economic aspects but also harmonizes spiritual, social, and environmental goals, which are vital for achieving justice and sustainability in life.*

*Produksi Islam; Nilai  
Al-Qur'an;  
Kemaslahatan.*

*Produksi dalam Islam memiliki dimensi spiritual, etis, dan sosial yang menjadi pembeda utama dari konsep produksi konvensional yang berorientasi pada keuntungan semata. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep produksi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis ayat-ayat Q.S. Al-Hadid: 25, Al-Anbiya: 80, dan Saba': 10-11. Ayat-ayat tersebut memberikan landasan penting tentang nilai-nilai produksi, termasuk keadilan, keberlanjutan, dan kemaslahatan. Produksi dalam Islam dipahami sebagai bagian dari ibadah, di mana setiap aktivitas produksi harus dilakukan dengan niat yang benar, mematuhi syariat, dan bertujuan untuk membawa manfaat bagi manusia serta lingkungan. Penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya peran manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sumber daya, memanfaatkan teknologi secara bijak, dan berorientasi pada kesejahteraan umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga sebagai sarana mensyukuri nikmat Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, konsep produksi dalam Islam tidak hanya memprioritaskan aspek ekonomi, tetapi juga membangun keselarasan antara tujuan spiritual, sosial, dan lingkungan, yang relevan dalam mewujudkan keadilan dan keberlanjutan kehidupan.*

**PENDAHULUAN**

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin* memberikan petunjuk dalam setiap kehidupan manusia dari jaman ke jaman. Al Quran merupakan pedoman dan landasan dasar hukum untuk umat Islam dalam menjalankan kehidupan.

Zaman semakin berkembang dari tahun ketahun, salah satu perkembangan zaman adalah banyaknya dunia bisnis ataupun dunia usaha yang berjalan. Dunia bisnis ataupun usaha tidak terlepas dari jual beli sebuah barang dan jasa. Jual beli barang tentu memerlukan sebuah produk untuk dijual.

Produksi merupakan sebuah kegiatan untuk mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam artian dari bahan mentah menjadi sebuah produk yang akan diperjual belikan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Di dalam Al Quran tidak hanya membahas tentang kehidupan akhirat saja, tetapi juga terdapat pembahasan tentang kehidupan dunia. Salah satu tentang kehidupan dunia yang dibahas oleh Al Quran adalah tentang produksi yang tercantum di dalam Al Qur'an Surah Al Hadid (57) : 25, Al Anbiya (21) : 80, dan Saba' (34) : 10 – 11

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis konsep produksi dalam pandangan Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sumber data berasal dari tafsir ayat terkait, khususnya Q.S. Al-Hadid: 25, Al-Anbiya: 80, dan Saba': 10-11, yang membahas produksi sebagai proses bernilai ibadah, berorientasi kemaslahatan, dan syukur atas karunia Allah. Analisis menunjukkan bahwa produksi dalam Islam tidak hanya berfokus pada keuntungan material, tetapi juga pada prinsip keadilan, kebermanfaatan, dan amal saleh. Hasil penelitian menegaskan relevansi ajaran Islam dalam mengarahkan proses produksi untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Produksi

Produksi merupakan sebuah kegiatan yang berhubungan dengan dunia usaha, atau bisnis. Produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan sebuah produk yang dilakukan oleh manusia, produk tersebut terdiri dari barang dan jasa yang bisa dimanfaatkan oleh konsumen.<sup>1</sup>

Menurut Fordeby dan Adesy, proses produksi dapat diartikan mengelola sumber daya alam yang telah disediakan di bumi ini menjadi suatu barang yang memiliki nilai tambah, atau dapat juga diartikan sebagai proses mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi.<sup>2</sup>

Dalam pandangan sistem ekonomi islam, produk salah satu hal terpenting, tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi adalah untuk kemashlahatan untuk individu dan kemashlahatan secara seimbang.<sup>3</sup>

Produksi secara Islami definisinya berbeda dengan produksi secara konvensional. Produksi secara konvensional menekankan pada pengoptimalan efisiensi dan pengoptimalan keuntungan. Berbeda dengan produksi Islam yang jelas bahwa produksi secara Islami tidak hanya mencari keuntungan semata (profit oriented) melainkan kepada (ibadah oriented) sehingga apa pun barang yang di produksi maka seseorang produsen Islam akan menekankan prinsip Islam di dalam produksi dan mementingkan kemashlahatan.<sup>4</sup>

Tafsir Q.S Al Hadid (57) Ayat 25

TAFSIR AS-SA'ADI

Syeikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'adi (Pakar Tafsir Abad 14 H)

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

---

<sup>1</sup> Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cer. Ke-1, h. 148

<sup>2</sup> Fera Supriatmi Dewi Astuti, "Sistem Pengendalian Proses Produksi Pada Usaha Kecil Dan Menengah Produk Tahu" (Skripsi: Universitas PGRI Yogyakarta, 2016), 15.

<sup>3</sup> Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), h. 65

<sup>4</sup> Fordebi dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam.*, 251

Terjemah Kemenag 2019

25. Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.

TAFSIR :

Allah berfirman, "Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata," berupa dalil, bukti, dan tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran risalah yang mereka bawa, "dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab." Alkitab disini adalah kata benda umum (isim jenis) yang mencakup seluruh kitab yang diturunkan Allah sebagai petunjuk untuk makhluk dan mengarahkan mereka pada apa-apa yang berguna bagi mereka, baik di dunia maupun di akhirat. "Dan neraca", yakni timbangan keadilan terhadap perkataan dan perbuatan, dan agama yang dibawa oleh para Rasul seluruhnya adil dalam perintah dan larangan dan juga dalam interaksi manusia dari segi pidana, qishash, hukum had, hukum waris dan lainnya. Hal itu "supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." Menegakkan agama Allah dan mewujudkan kemaslahatan mereka yang tidak mungkin bisa dihitung.

Hal ini membuktikan bahwa para rasul itu sama dalam kaidah dasar syariat, yaitu menegakkan keadilan meski bentuknya berbeda-beda sesuai kondisi dan waktu.

"Dan Kami turunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat," sebagai alat-alat perang seperti pedang, baju besi, dan lainnya, "dan berbagai manfaat bagi manusia," yang manfaatnya bisa dibuktikan di berbagai jenis produksi, pekerjaan, perabotan, dan alat-alat bercocok tanam hingga hampir semua benda pasti memerlukan besi. "(Supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasulNya padahal Allah tidak dilihatnya." Agar Allah menguji dengan sesuatu yang diturunkan dari al-Kitab dan besi, sehingga akan terlihat jelas siapa yang menolong para RasulNya sekalipun Allah tidak dilihatnya, di mana percaya terlebih dahulu lebih berguna baginya sebelum menyaksikan secara

langsung, yang andai rasa percaya dan keimanan tidak ada, tentu tidak berguna, karena pada waktu itu keimanan amat penting.

“Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.” Maksudnya, tidak ada yang bisa mengalahkannya dan tidak ada sesuatu pun yang luput darinya.

Dan di antara kekuatan dan keperkasaannya adalah menurunkan besi yang menjadi alat-alat kekuatan. Dan di antara kekuatan dan keperkasaannya, Dia mampu mengalahkan musuh-musuhnya, hanya saja Dia hendak menguji para penolongnya terhadap musuh-musuhnya agar Dia mengetahui siapakah yang menolongnya padahal Dia tidak terlihat olehnya.

Dalam ayat ini Allah menyandingkan al-Kitab (kitab sucinya) dengan besi karena dengan kedua hal tersebut Allah menolong agama dan meninggikan kalimatNya. Dengan kitab suci yang didalamnya terdapat hujjah dan bukti nyata dan pedang yang bisa mendapatkan kemenangan dengan izin Allah, kedua hal tersebut menegakkan keadilan yang bisa dipakai sebagai petunjuk atas hikmah serta kemuliaan Allah dan juga kemuliaan syariatNya yang disyariatkan melalui lisan para rasul.

Tafsir Q.S Al Hadid (57) Ayat 25

TAFSIR AS-SA'ADI

Syeikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'adi (Pakar Tafsir Abad 14 H)

وَعَلَّمَنَّهُ صِنْعَةَ لِبَاسٍ لِّكُمْ لِتَحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Terjemah Kemenag 2019

80. Kami mengajarkan pula kepada Daud cara membuat baju besi untukmu guna melindungimu dari serangan musuhmu (dalam peperangan). Maka, apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?

TAFSIR :

80. “Dan telah kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untuk kamu,” maksudnya Allah mengajari Dawud cara membuat baju besi. Beliaulah orang pertama yang menciptakan dan mengetahuinya. Hasil karyanya menyebar ke generasi selanjutnya. Allah mellunakkan besi bagi beliau dan mengajari bagaimana cara membentuknya. Manfaatnya besar. Yaitu “guna memelihara kamu dalam peperangan,”

maksudnya baju-baju besi itu berfungsi sebagai pelindung di medan peperangan dan di saat pertarungan sengit. "Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)," atas nikmat Allah yang tercurahkan kepada kalian yang Allah praktikkan melalui tangan hambaNya, Dawud! Sebagaimana Allah berfirman,

"dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)." (An-Nahl:81).

Mengandung kemungkinan makna bahwa Allah mengajari beliau cara pembuatan baju besi dan proses pelunakannya merupakan perkara yang di luar kebiasaan. Dan masuk dalam kategori yang disampaikan para ulama tafsir, "Sesungguhnya Allah melunakkan besi baginya sehingga dia dapat memprosesnya layaknya adonan dan tanah liat tanpa harus dilebur terlebih dahulu di atas api."

Mengandung kemungkinan makna bahwa pengajaran cara pembuatannya berjalan sewajarnya. Dan proses melunakkan besi dilakukan melalui mekanisme yang diajarkan Allah., berupa cara-cara yang sekarang diketahui untuk meleburnya. Inilah keterangan yang lebih kuat kebenarannya. Palsunya, Allah menyebut-nyebut [kemampuan untuk melakukannya] sebagai karunia dariNya kepada para hambaNya dan memerintahkan mereka untuk mensyukurinya. Seandainya masalah pembuatan baju besi tidak termasuk perkara yang dijadikan Allah agar dapat dikerjakan oleh manusia, niscaya Dia tidak akan menyebut-nyebutnya sebagai kenikmatan atas mereka dan tidak akan mengemukakan kegunaannya. Sebab baju-baju besi yang dibuat oleh Dawud, menjadi perkara mustahil (bisa dibuat) bila yang dimaksud adalah dzatnya. Anugerah yang diinginkan di sini adalah jenisnya secara umum. Keterangan yang disampaikan oleh para ahli tafsir tidak mempunyai dasarnya sama sekali, kecuali Firman Allah, "dan Kami telah melunakkan besi untuknya," (Saba:10)

Dalam ayat ini tidak ada petunjuk bahwa pelunakan besi terjadi tanpa usaha. Wallahu a'lam.

Tafsir Q.S Al As Saba (34) Ayat 10 – 11

TAFSIR AS-SA'ADI

Syeikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'adi (Pakar Tafsir Abad 14 H)

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يُجِبَالُ أُوْبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَالنَّارَ لَهُ الْحَدِيدَ

Terjemah Kemenag 2019

10. Sungguh, benar-benar telah Kami anugerahkan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman), "Wahai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang kali bersama Daud!" Kami telah melunakkan besi untuknya.

أَنْ أَعْمَلَ سَبِّغَتْ وَقَدَّرَ فِي السَّرْدِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemah Kemenag 2019

11. Buatlah baju-baju besi besar dan ukurlah anyamannya serta kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

TAFSIR :

10-11. Kami telah memberikan nikmat kepada hamba dan rasul kami, Dawud, dan Kami memberikan karunia kepadanya berupa ilmu yang bermanfaat, amal shalih, dan berbagai nikmat agama dan dunia. Dan di antara nikmatNya kepadanya adalah, Allah mengistimewakannya dengan memerintah benda-benda mati seperti gunung-gunung dan hewan-hewan dari jenis burung untuk bertasbih berulang-ulang bersamanya memuji Tuhannya sebagai (bentuk) kepatuhan kepadaNya. Ini merupakan nikmat kepada Dawud, karena hal itu menjadi salah satu keistimewaannya yang belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumnya dan sesudahnya; dan hal ini menjadi pembangkit baginya dan bagi yang lain untuk bertasbih kepada Allah apabila mereka melihat benda-benda mati dan berbagai hewan merespons sesuatu dengan bertasbih kepada Rabbnya, mengagungkan, membesarkan dan memujiNYa. Hal ini termasuk hal yang membangkitkan semangat berdzikir kepada Allah.

Sesungguhnya hal itu terjadi, (sebagaimana pendapat kebanyakan ulama), adalah karena kemerduan suara Dawud. Sebab Allah telah mengaruniakan kepadanya suara yang sangat indah yang mengungguli manusia lainnya. Dan apabila dia mengulang-ulang tasbih, tahlil dan tamjid dengan suara yang sangat merdu lagi indah itu, maka setiap

orang yang mendengarnya, dari bangsa jin dan manusia hingga burung-burung dan gunung-gunung tertarik padanya dan ikut bertasbih memuji Rabbnya.

Bahwa bisa jadi Nabi Dawud mendapat pahala tasbih mereka, karena dia telah menjadi sebabnya, karena dia telah menjadi sebabnya, mereka beratsbih mengikutinya.

Di antara karunia Allah kepadaNYa adalah Allah melunakkan besi untuknya membuat baju besi yang sempurna, dan Allah mengajarkan kepadanya cara membuatnya, yaitu mengukurnya dalam "anyamannya." Maksudnya, dia mengukurnya seukuran lingkaran dan membuatnya, lalu menganyamkannya. Allah berfirman," Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)." (Al-Anbiya:80) Ketika Allah menjelaskan apa yang dikaruniakanNya kepadanya dan kepada keluarganya, maka Dia memerintahkannya supaya bersyukur kepadaNya dan beramal shalih serta selalu merasa diawasi oleh Allah di dalamnya di mana Allah telah memperbaiki keadaannya dan menjaganya dari segala hal yang merusak. Sebab, sesungguhnya Allah Maha Melihat semua perbuatan mereka dan mengetahuinya, tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi dariNya.

### **Gambaran dari Al Qur'an Tentang Produksi**

Secara teks Al Qur'an mungkin terbatas untuk membahas berbagai fenomena dari jaman ke jaman yang selalu ada pembaharuan, dan inovasi terbaru. Tetapi, secara kandungan, fatsiran makna mungkin tidak terbatas, dalam artian sangat luas dan bervariasi.

Sebagai contoh mengenai pembahasan tentang produksi, memang dari jaman dahulu produksi sudah ada tetapi terbatas. Terbatas caranya, alat produksi, sistemnya, dan sdm. Jauh berbeda dengan jaman sekarang, produksi menggunakan mesin canggih tidak secara tradisional. Tidak ada teks secara khusus dalam Al Qur'an membahas tentang keadaan dunia produksi di jaman sekarang. Missal, dengan mesin yang canggih, dan lain sebagainya.

Sebagai contoh dalam Al Qur'an hanya menceritakan tentang nabi daud as memproduksi baju besi. Tetapi, dari cerita atau gambaran tersebut ternyata relevan dengan dunia produksi di jaman sekarang terutama dalam dunia proses atau alur produksi.

Segala sesuatu yang dikerjakan tidak terlepas dengan ilmu pengetahuan, termasuk juga dalam hal produksi. Sebelum memutuskan untuk memproduksi suatu barang atau jasa, maka tidak bisa dipungkiri kita harus mempunyai ilmu dibidang tersebut. Ilmu pondasi awal agar semua proses yang akan dikerjakan sesuai dengan apa yang diinginkan. Sepertinya memilih bahan mentah yang berkualitas, mesin yang kualitas bagus, dan lain sebagainya. Awal mula proses produksi adalah bermula dari bahan mentah yang akan dijadikan bahan jadi. Dalam Q.S Al Hadid Ayat 25 (Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia) mengindikasikan bahwa sebelum Nabi Daud AS bisa memproduksi baju terbuat dari besi, maka Allah sudah menurunkan terlebih dahulu besinya sebagai bahan mentah yang kemudian bisa di produksi dalam bentuk produk sehingga Nampak manfaatnya bagi manusia, jika tidak ada proses produksi tidak bisa melihat kemanfaatannya bagi manusia. Dalam teks ini juga mengisyaratkan bahwa bahan mentah yang akan diproduksi memang akan bermanfaat, tidak sembarangan dalam memilih bahan mentah.

Dalam Q.S Al Hadid Ayat 80 (Kami mengajarkan pula kepada Daud cara membuat baju besi untukmu guna melindungimu dari serangan musuhmu (dalam peperangan)) mengindikasikan bahwa Nabi Daud AS bisa memproduksi baju besi tidak dengan sendirinya, melainkan ada yang mengajari dalam hal ini Allah SWT. Maka, dalam dunia produksi diperlukan ilmu pengetahuan tentang apa yang ingin diproduksi, tidak mungkin ahli dengan sendirinya melainkan dengan cara mencari ilmunya. Missal, bagaimana produknya buah kelapa sawit menjadi minyak goreng, dll. Semuanya dibutuhkan ilmu keahlian dengan cara belajar. Akhir ayat disinipun memberikan penekanan tentang rasa syukur dari karunia yang Allah berikan, sehingga ketika kita menjadi seorang yang ahli dalam bidang produksi tertentu, maka hati-hati jangan merasa sombong. Bersyukurlah karena itu merupakan kerunia dari Allah swt.

Ketika Nabi Daud AS sudah diajarkan oleh Allah swt bagaimana memproduksi baju besi, kemudian dalam Q.S As Saba Ayat 11 (Buatlah baju-baju besi besar dan ukurlah anyamannya serta kerjakanlah amal saleh) memberikan perintah agar membuat baju besi sesuai dengan kadar keperluannya. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa ilmu yang kita dapat sebisa mungkin kita terapkan dengan baik agar menimbulkan manfaat. Dalam ayat ini juga menandakan bahwa ekonomi islam itu tidak hanya mengajar tentang

keuntungan saja melainkan juga amal saleh. Bermanfaat bagi kemaslahatan umum dan juga untuk diri sendiri

## **KESIMPULAN**

Produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan sebuah produk yang dilakukan oleh manusia, produk tersebut terdiri dari barang dan jasa yang bisa dimanfaatkan oleh konsumen.

Produksi secara konvensional menekankan pada pengoptimalan efisiensi dan pengoptimalan keuntungan. Berbeda dengan produksi Islam yang jelas bahwa produksi secara Islami tidak hanya mencari keuntungan semata (*profit oriented*) melainkan kepada (*ibadah oriented*) sehingga apa pun barang yang di produksi maka seseorang produsen Islam akan menekankan prinsip Islam di dalam produksi dan mementingkan kemaslahatan.

Di antara karunia Allah kepadaNYa adalah Allah melunakkan besi untuknya membuat baju besi yang sempurna, dan Allah mengajarkan kepadanya cara membuatnya, yaitu mengukur dalam "anyamannya." Maksudnya, dia mengukurnya seukuran lingkaran dan membuatnya, lalu menganyamkannya. Allah berfirman," Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)." (Al-Anbiya:80)

Ketika Allah menjelaskan apa yang dikaruniakanNya kepadanya dan kepada keluarganya, maka Dia memerintahkannya supaya bersyukur kepadaNya dan beramal shalih serta selalu merasa diawasi oleh Allah di dalamnya di mana Allah telah memperbaiki keadaannya dan menjaganya dari segala hal yang merusak. Sebab, sesungguhnya Allah Maha Melihat semua perbuatan mereka dan mengetahuinya, tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi dariNya.

Secara teks Al Qur'an mungkin terbatas untuk membahas berbagai fenomena dari jaman ke jaman yang selalu ada pembaharuan, dan inovasi terbaru. Tetapi, secara kandungan, fatsiran makna mungkin tidak terbatas, dalam artian sangat luas dan bervariasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi*, Jakarta: Kencana, 2010 Cer. Ke-1, h. 148

Fera Supriatmi Dewi Astuti, “Sistem Pengendalian Proses Produksi Pada Usaha Kecil Dan Menengah Produk Tahu” Skripsi: Universitas PGRI Yogyakarta, 2016, 15.

Mawardi, *Ekonomi Islam*, Pekanbaru: Alaf Riau, 2007, h. 65

Fordebi dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam.*, 251

TafsirWeb [www.tafsirweb.com](http://www.tafsirweb.com)